

## Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995-2017

Nenden Yushinta Puri\*, Ima Amaliah

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*Yushintapuri@gmail.com., Amalia.razi@gmail.com

**Abstract.** The Trade Balance describes the external conditions of a country's economy. The condition of the trade balance in Indonesia tends to experience unbalanced conditions. This research was conducted with the aim of analyzing macroeconomic variables that affect the performance of the trade balance in Indonesia. This study uses four variables, namely inflation, interest rates, GDP, exchange rates and the economic crisis. This study aims to determine how much influence and how much influence inflation, interest rates, GDP, exchange rates and the economic crisis have on the trade balance in Indonesia. The method used is the Ordinary Least Square (OLS) method with a regression model. The data used in this study are secondary data published by BPS 1995-2017. The data is processed using the E-views program 7. The results show that inflation, interest rates, GDP, and the economic crisis have a negative and significant effect on the trade balance in Indonesia, while the exchange rate has a positive and significant effect on the trade balance in Indonesia.

**Keywords:** *Trade Balance, Inflation, Interest Rates, GDP, Exchange Rates and Economic Crisis.*

**Abstrak.** Neraca Perdagangan menggambarkan kondisi eksternal perekonomian suatu negara. Kondisi neraca perdagangan di Indonesia cenderung mengalami kondisi yang tidak seimbang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi kinerja neraca perdagangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan berapa besar pengaruh inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh BPS periode 1995-2017. Data diolah dengan menggunakan program E-views 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, PDB, dan krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Neraca Perdagangan, Inflasi, suku bunga, PDB, nilai Tukar dan Krisis ekonomi.*

## A. Pendahuluan

Di era globalisasi ini hampir semua negara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Dengan adanya keterbukaan perekonomian negara, kondisi dan kecenderungan umum perekonomian dunia dapat dipastikan akan berimbas kepada perekonomian suatu negara termasuk Indonesia (Tambunan, 2001).

Aktivitas perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain dicatat dalam neraca perdagangan. Neraca perdagangan merupakan catatan aktivitas ekonomi suatu negara terhadap negara lain. Neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca pembayaran yang mencatat penerimaan dan pembayaran sebuah negara terhadap negara lain

Neraca perdagangan begitu penting artinya bagi suatu negara karena neraca menggambarkan situasi atau keadaan perekonomian di suatu negara. Surplus neraca perdagangan apabila ekspor lebih tinggi dari pada impornya. Selain itu, defisitnya neraca perdagangan dapat mengakibatkan krisis negara yang bersangkutan. Maka dari itu sangatlah penting bagi para ekonom untuk memperhatikan perkembangan dari neraca perdagangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sitompul, 2016). Berikut ini adalah perkembangan dari Neraca Perdagangan Indonesia.

**Tabel 1.** Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia 2010-2017

Tahun	Ekspor		Impor		Posisi Neraca Perdagangan (Juta US\$)
	Nilai (Miliar US\$)	Volume (Ribu Ton)	Nilai (Miliar US\$)	Volume (Ribu Ton)	
2010	157.779	478.846.8	135.663	110.701.0	22.116
2011	203.497	582.219.8	177.436	128.221.6	26.061
2012	190.020	600.136.6	191.690	136.283.6	-1.669
2013	182.552	700.005.0	186.629	141.109.6	-4.007
2014	176.036	549.465.5	178.179	147.734.4	-2.143
2015	150.283	509.661.8	142.695	147.093.3	7.588
2016	144.430	514.784.6	135.650	152.025.4	8.780
2017	168.828	545.846.6	156.986	160.749.3	11.842

Sumber: BPS, diolah Tabel

Neraca perdagangan tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja ekspor dan impor saja, tetapi ada beberapa hal yang secara teoritis terkait dengan kinerja ekspor dan impor itu sendiri yang menentukan neraca perdagangan. Ada empat faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan yaitu nilai tukar, inflasi, pendapatan nasional dan suku bunga (Madura, 2003). Perkembangan faktor –faktor tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2.** Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia, Nilai tukar, PDB, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Deposito Periode 2010-2017

Tahun	Nilai Tukar Rp/US\$	PDB (Milliar Rp)	Inflasi (%)	Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan
2010	8.991,00	6.446.851,90	6,96	7,88
2011	9.068,00	6.864.971,04	3,79	7,06
2012	9.670,00	7.294.952,38	4,30	6,09
2013	12.189,00	7.713.109,69	8,36	6,89
2014	12.440,00	8.564.866,60	8,38	8,79
2015	13.795,00	8.982.517,10	3,35	8,47
2016	13.436,00	9.434.632,30	3,02	7,31
2017	13.548,00	9.912.749,30	3,61	6,79

Sumber : BPS & Bank Indonesia, diolah

Inflasi merupakan suatu kecenderungan naiknya tingkat harga umum barang ataupun jasa yang terjadi secara terus-menerus. Sama seperti faktor sebelumnya. Inflasi menunjukan peningkatan yang cukup tajam di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 4,30% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 8,36%. Inflasi yang tinggi memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dan turunnya daya saing barang domestik di pasar internasional. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Hal ini berdampak pada turunnya nilai ekspor dan naiknya nilai impor. Transaksi terhadap barang dan jasa impor membutuhkan konversi antara mata uang domestik menjadi mata uang asing. Meningkatnya mata uang asing cenderung melemahkan mata uang domestik. Dengan kata lain, kenaikan harga yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan daya saing dan melemahkan nilai mata uang rupiah. Deperesiasi menyebabkan neraca perdagangan memburuk.

Faktor selanjutnya adalah suku bunga. Perkembangan tingkat suku bunga deposito pada periode tahun 2010-2017 berada pada kondisi kurang stabil. Pada tahun 2013 suku bunga deposito 6,89 % melonjak naik menjadi 8,79% pada tahun 2014, kemudian menurun di tahun 2016 menjadi 7,31%. Ketika suku bunga domestik naik dan lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga internasional, maka akan merangsang masuknya modal asing. Meningkatnya capital inflow menyebabkan international reserve (IR) meningkat yang berefek pada nilai tukar. Hal itu berarti di mata internasional, harga barang domestik terlihat lebih mahal sehingga volume ekspor akan menurun dan Indonesia akan lebih memilih untuk mengimpor barang dari luar negeri (Andriani, 2008). Peningkatan impor akan memperburuk kinerja neraca perdagangan yang mengalami defisit. Melalui mekanisme demikian suku bunga dan nilai tukar berfungsi sebagai alat mekanisme penyesuaian neraca perdagangan.

Faktor yang dianggap mempengaruhi neraca perdagangan adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB). PDB adalah pendapatan nasional yang diberikan sebagai total nilai nominal barang-barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara di dalam negeri selama satu tahun tertentu.

PDB Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal tersebut menunjukan pada tahun tersebut hubungan antara PDB dan neraca perdagangan adalah positif. Ketika PDB naik maka daya serap ekonomi menjadi naik termasuk dalam kegiatan konsumsi. Apabila konsumsi terhadap barang impor meningkat namun penawaran terhadap barang ekspor tetap sama maka akan memperburuk kinerja neraca perdagangan (Rachmawati, 2014). Pada tahun, 2014-2015 peningkatan PDB sebesar 10,84% yang diikuti surplus neraca perdagangan pada tahun sama. Pada tahun 2014, nilai neraca perdagangan Rp -2.143 miliar menjadi Rp 7.588 miliar pada tahun 2015. Tahun 2016-2017 PDB mengalami peningkatan 13,92% yang diikuti pergerakan sama

dengan neraca perdagangan mengalami peningkatan 34,87%.

Memburuknya neraca perdagangan tidak bisa dilepaskan dari krisis baik krisis moneter pada tahun 1998 dan krisis global 2008 adalah istilah yang digunakan pada bidang ekonomi dan mengacu pada perubahan drastis pada perekonomian. Perubahan ekonomi yang terjadi secara cepat tersebut mengarah pada turunnya nilai tukar mata uang dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi.

Krisis ekonomi menyebabkan neraca perdagangan tidak bisa lepas dari krisis. Baik itu krisis moneter ataupun krisis global dimana pada saat krisis, pertumbuhan ekspor di negara tujuan ekspor Indonesia akan dalam keadaan melemah. Efeknya krisis tersebut menyebabkan daya beli domestik oleh negara tujuan ekspor Indonesia menurun berimbas pada memburuknya neraca perdagangan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah variable yang dianggap mempengaruhi neraca perdagangan dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode Tahun 1995-2017”.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh BPS periode 1995-2017. Data diolah dengan menggunakan program E-views 7.

Menurut Batiz (2004) neraca perdagangan merupakan bagian dari neraca transaksi berjalan yang menghitung net trade dari barang. Neraca Perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor barang. Apabila ekspor barang lebih besar dari nilai impor barang maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang positif (surplus) dan apabila ekspor lebih kecil dari impor barang maka akan dihasilkan neraca perdagangan yang negatif (defisit).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar valuta asing. Selain itu, inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri. Oleh karena itu, inflasi berkecenderungan menambah impor. Inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal, sehingga inflasi berkecenderungan untuk menurunkan ekspor. Hal tersebutlah yang dapat menyebabkan perdagangan mengalami defisit (Sukirno, 2010).

Variabel inflasi, pada saat inflasi tinggi harga barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang-barang impor. Adanya inflasi akan meningkatkan impor yang berdampak pada memburuknya neraca perdagangan. Terdapat hubungan negatif antara inflasi dengan neraca perdagangan.

Faktor lain yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah tingkat suku bunga. Suku bunga adalah jumlah sewa atau imbalan yang diterima seseorang atas kesediaannya meminjamkan sejumlah dana selama kurun waktu tertentu. Lebih lanjut menurut Boediono (1996:75), tingkat suku bunga sebagai dasar dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Ketika suku bunga domestik naik lebih tinggi dari suku bunga luar negeri akan menyebabkan terjadinya capital inflow yang berimbas pada meningkatnya kebutuhan rupiah (rupiah mengalami apresiasi). Pada saat rupiah mengalami apresiasi harga ekspor mahal dan harga barang impor murah yang berdampak pada menurunnya net ekspor yang menuai neraca perdagangan memburuk. Hubungan tingkat suku bunga dengan neraca perdagangan adalah negatif.

Selain itu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah PDB. Produk domestik bruto (PDB). PDB adalah indikator yang mengukur jumlah output akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, dalam wilayah negara tersebut, baik oleh penduduk sendiri maupun bukan penduduk, tanpa memandang apakah produksi output tersebut nantinya akan dialokasikan ke pasar domestik atau luar negeri pada periode waktu tertentu (Todaro dan Smith, 2008). Ketika PDB naik, artinya daya serap ekonomi menjadi lebih tinggi. Yang berdampak pada naiknya pendapatan masyarakat. Jika kenaikan pendapatan masyarakat digunakan untuk membeli barang-barang impor maka neraca perdagangan akan menurun (defisit). Terdapat hubungan negatif antara PDB dengan neraca perdagangan. Namun jika kenaikan pendapatan di masyarakat untuk membeli barang-barang domestik, maka kegiatan impor turun yang berimbang pada neraca perdagangan membaik (Nanga, 2001).

Faktor lainnya yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia. Jika nilai mata uang terdepresiasi, maka ekspor akan meningkat dan pada akhirnya posisi neraca perdagangan akan surplus. Sebaliknya, jika nilai mata uang terapresiasi maka impor akan meningkat sehingga neraca perdagangan akan defisit.

Faktor terakhir yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah krisis ekonomi yaitu suatu peristiwa atau kondisi menurunnya ekonomi suatu negara. Ketika terjadi krisis ekonomi maka, daya saing ekonomi dari negara-negara tujuan ekspor Indonesia menurun. Efeknya, permintaan terhadap ekspor barang turun dan neraca perdagangan defisit.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Uji Statistika

##### 1. Uji t

**Tabel 1.** Ringkasan Nilai t-statistik Model Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi

Variabel	t-statistic	t-tabel	Prob	Hasil Uji	Hasil
INF	-1.860685	1,73	0.0802	t-statistik > t-tabel	Signifikan pada $\alpha = 0,01$
R	-2.193717	2,10	0.424	t-statistik > t-tabel	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
PDB	-4.016742	2,10	0.0009	t-statistik > t-tabel	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
NT	3.040179	2,10	0.0074	t-statistik > t-tabel	Signifikan pada $\alpha = 0,05$
DUMMY	-2.372501	2,10	0.0297	t-statistik > t-tabel	Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Hasil estimasi untuk variable inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar, dan krisisi ekonomi maka diperoleh t-statistik > t-tabel maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tingkat signifikan 95%.

##### 2. Uji F

Dengan menggunakan derajat kebebasan pembilang ( $k-1=4$ ) dan derajat kebebasan penyebut ( $n-k = 23$ ), diperoleh hasil ( $f$ -tabel = 23) pada tingkat signifikan 0.05, untuk f-hitungnya yaitu 2,93 dengan membandingkan antara f-hitung dengan f-tabel diperoleh

$f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak. Artinya variable inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

### Uji Ekonometrika

#### 1. Heteroskedastis

Hasil uji heteroskedastis dengan menggunakan uji white memiliki kriteria bahwa nilai  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$  lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  ( $0.4735 > 0.05$ ). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti pada model regresi tidak terjadi penyimpangan asumsi heteroskedastis.

#### 2. Autokorelasi

Hasil perhitungan uji LM diperoleh nilai  $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$  sebesar 8.1076 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  berarti  $H_0$  diterima. Artinya dalam model estimasi tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 3. Multikolinier

Hasil pengujian diperoleh  $R^2$  baru yang lebih kecil dari  $R^2$  lama. Artinya tidak terdapat masalah multikolinier antara variabel bebas dalam model estimasi.

#### 4. Linearitas

Dari hasil pengujian diperoleh F-statistik yang lebih besar dari tingkat  $\alpha = 0.05$  ( $0.9501 > 0.05$ ) artinya  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% model estimasi bersifat linear.

### Uji Normalitas

Hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat  $\alpha = 0.05$  ( $0.465 > 0.05$ ) artinya  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% residual dari model estimasi berdistribusi normal.

### Analisis Ekonomi

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan

**Tabel 2.** Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan

Tahun	Inflasi (%)	Neraca Perdagangan (Data US\$)
1995	8,60%	28.099
1996	6,50%	25.359
1997	11,10%	25.870
1998	77,90%	28.507
1999	2,00%	25.090
2000	9,40%	27.959
2001	12,59%	30.733
2002	10,03%	30.628
2003	5,16%	7.823
2004	6,40%	19.681
2005	17,11%	22.116
2006	6,60%	26.001
2007	6,59%	-1.669
2008	11,00%	-4.007
2009	2,78%	-2.143
2010	6,96%	7.588
2011	3,79%	26.001
2012	-4,30%	-1.669
2013	8,36%	-4.007
2014	8,38%	-2.143
2015	3,55%	7.588
2016	3,02%	8.780
2017	3,61%	11.842

Dari tabel diatas, Pada tahun 2008 tingkat Inflasi sangat tinggi sebesar 11,06% begitu juga dengan neraca perdagangan yang mengalami defisit sebesar -4.007 juta US\$ disebabkan oleh tingginya inflasi mendorong permintaan domestik terhadap kegiatan impor (Bank Indonesia, 2008).

Begitu juga pada tahun 2012 tingkat inflasi melonjak dari 4,30% menjadi 8,36% pada tahun 2013. Dan neraca perdagangan mengalami defisit sebesar -4.007 US\$. meningkatnya inflasi disebabkan oleh naiknya harga bahan pangan, dan meningkatnya impor pada sektor migas. Hal ini berdampak pada memuruknya neraca perdagangan pada tahun tersebut.

## 2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Neraca Perdagangan

**Tabel 3.** Pengaruh Suku Bunga terhadap Neraca Perdagangan

Tahun	Suku Bunga (%)	Neraca Perdagangan (Juta US\$)
1995	16,28	4.799
1996	16,7	6.305
1997	15,92	11.784
1998	28,29	21.311
1999	22,35	24.662
2000	12,17	28.609
2001	15,48	25.339
2002	15,28	25.870
2003	10,39	28.907
2004	7,07	25.060
2005	10,95	27.959
2006	11,63	39.733
2007	8,24	39.628
2008	10,43	7.823
2009	9,55	19.681
2010	7,88	22.116
2011	7,06	26.061
2012	6,09	-1.669
2013	8,89	-4.007
2014	8,79	-2.143
2015	8,47	7.588
2016	7,31	8.790
2017	6,79	11.842

Sumber: data sekunder diolah

Kondisi tersebut terlihat pada tahun 1999, dimana pada tahun itu tingkat suku bunga sebesar 22,35% menyebabkan kurs rupiah menguat dari tahun sebelumnya yaitu Rp 8.025,00 menjadi Rp 7.100,00 per 1 dollar AS. Kondisi ini berdampak nilai ekspor di Indonesia yang masing-masing turun sebesar 4,06 %.

Kenaikan selisih tingkat suku bunga tidak selamanya akan menurunkan ekspor, hal itu terlihat dari hasil estimasi yang menunjukkan bahwa proporsi perubahan nilai ekspor Indonesia tidak begitu merespon perubahan tingkat suku bunga. selama periode penelitian, kondisi itu terjadi pada tahun 1998, dimana tingkat suku bunga Indonesia saat itu relatif tinggi sebesar 28,29 %. Secara teori, seharusnya kondisi ini bisa menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami apresiasi terhadap Dollar AS, tetapi pada tahun tersebut rupiah melemah dari Rp 4.650,00 menjadi Rp 8.025,00 per dollar AS. Melemahnya kurs rupiah terhadap dollar AS ini menyebabkan nilai ekspor Indonesia naik sebesar 2,06%. Hal ini terjadi sebagai dampak dari pergerakan tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia (termasuk suku bunga deposito), meskipun tawaran suku bunganya dinilai lebih tinggi, orang lebih memilih menyimpan dananya dalam bentuk dollar karena lebih aman dibandingkan rupiah. Selain itu kurang baiknya kinerja perbankan nasional juga menjadi salah satu faktor tidak stabilnya tingkat suku bunga

deposito Indonesia yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja neraca perdagangan.

Disisi lain, bahwa tingkat bunga deposito merupakan proksi dari tingkat bunga dalam negeri berpengaruh pada neraca perdagangan Indonesia. Dengan demikian tingkat bunga mempunyai dampak negatif terhadap neraca transaksi berjalan (Laporan Bank Indonesia beberapa edisi). Tingginya tingkat suku bunga simpanan, walaupun dapat memotivasi masyarakat untuk meningkatkan simpanan dananya (terutama deposito berjangka) di lembaga keuangan, maka akibatnya dari kenaikan tingkat bunga yang tinggi tersebut menyebabkan naiknya jumlah uang yang harus dibayarkan pada lembaga keuangan, pada gilirannya menaikkan dana pinjaman dan menaikkan biaya produksi di sektor rill mengakibatkan terjadinya inefisiensi dan kenaikan biaya produksi sehingga akan meyebabkan kenaikan harga pada barang domestik dan menurunkan ekspor, pada gilirannya akan memperburuk neraca perdagangan.

### 3. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Perdagangan.

**Tabel 4.** Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Neraca Perdagangan

Tahun	Produk Domestik Bruto (Milyar Rp)	Neraca Perdagangan (Juta US\$)
1995	3.732.808,06	4.789
1996	4.024.648,07	6.885
1997	4.222.064,97	11.764
1998	3.644.560,05	21.511
1999	3.689.627,97	24.662
2000	3.871.160,17	28.609
2001	4.012.204,59	25.359
2002	4.192.732,75	25.870
2003	4.393.160,85	28.507
2004	4.614.175,24	25.060
2005	4.876.840,45	27.959
2006	5.145.113,09	39.733
2007	5.471.571,66	39.628
2008	5.800.615,71	7.823
2009	6.069.118,98	19.681
2010	6.446.851,90	22.116
2011	6.864.971,04	26.061
2012	7.294.952,38	-1.669
2013	7.713.109,69	-4.007
2014	8.103.433,20	-2.144
2015	8.982.517,10	7.588
2016	9.434.632,30	8.780
2017	9.912.749,30	11.942

Pada saat krisis moneter tahun 1997 sampai tahun 1999. Produk domestik bruto (PDB) mengalami penurunan yang cukup drasitis dari Rp 4.222.064,97 menjadi 3.644.560,05. Berbeda dari PDB, nilai neraca perdagangan menunjukkan peningkatan dari 11.765 juta US\$ menjadi 21.511. hal ini disebabkan depresiasi nilai tukar rupiah yang menyebabkan harga produk ekspor lebih murah dibandingkan dengan produk impor berefek pada meningkatnya net ekspor dan surplus neraca perdagangan.

Tahun 2000-2002, PDB mengalami peningkatan dari Rp 3.871.160,17 menjadi 4.192.732,75. Meskipun demikian pada tahun tersebut nilai neraca perdagangan mengalami penurunan dari 28.609 US\$ pada tahun 2002 menjadi 2.5870 di tahun selanjutnya. hal tersebut sesuai dengan teori ketika PPB naik maka akan meningkatkan konsumsi impor sehingga memperburuk neraca perdagangan.

## 4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

**Tabel 5.** Pengaruh Nilai Tukar terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

Tahun	Nilai Tukar	Neraca Perdagangan (Juta US\$)
1995	Rp 2.308,00	4.789
1996	Rp 2.383,00	6.885
1997	Rp 4.650,00	11.764
1998	Rp 8.025,00	21.511
1999	Rp 7.100,00	24.662
2000	Rp 9.595,00	28.609
2001	Rp 10.400,00	25.359
2002	Rp 8.940,00	25.870
2003	Rp 8.465,00	28.507
2004	Rp 9.290,00	25.060
2005	Rp 9.830,00	27.959
2006	Rp 9.020,00	39.733
2007	Rp 9.419,00	39.628
2008	Rp 10.950,00	7.823
2009	Rp 9.400,00	19.681
2010	Rp 8.991,00	22.116
2011	Rp 9.068,00	26.061
2012	Rp 9.670,00	-1.669
2013	Rp 12.189,00	-4.007
2014	Rp 12.440,00	-2.143
2015	Rp 13.795,00	7.588
2016	Rp 13.436,00	8.780
2017	Rp 13.548,00	11.842

Pada tahun 1997/1998 keseluruhan neraca perdagangan mengalami peningkatan dari 11.764 menjadi 21.511 pada tahun 1998. Peningkatan neraca perdagangan secara keseluruhan dari peningkatan ekspor Indonesia sebesar 3.976 juta US\$ dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terbesar berasal dari ekspor non migas yaitu 3.258 juta US\$. Sedangkan, ekspor migas turun disebabkan melemahnya permintaan dunia dan memburuknya harga minyak bumi di pasaran internasional. Sehingga pada tahun 1997/1998 peranan ekspor non migas yang meningkat berpengaruh terhadap surplus neraca perdagangan.

Depresiasi rupiah terhadap dollar yang cukup tajam telah mempengaruhi permintaan barang-barang impor sehingga nilainya turun dari Rp 4.650 pada tahun 1997 menjadi Rp 8.025 pada tahun 1998. Semakin mahal harga-harga produk bahan baku/penolong dan barang modal telah menyebabkan kegiatan impor menurun tajam. Impor barang modal dan bahan baku tertekan oleh semakin mahalnya harga barang-barang tersebut apabila diukur dalam rupiah. Di samping itu, munculnya kesulitan pembiayaan impor yang disebabkan adanya penolakan L/C impor oleh perbankan luar negeri telah mengakibatkan pula terhambatnya kegiatan impor. Di bidang jasa-jasa, arus kunjungan wisatawan manca negara terhambat oleh adanya asap kebakaran hutan serta kondisi sosial-politik yang kurang mendukung. Secara keseluruhan, pada tahun 1998 defisit

neraca perdagangan menurun dibandingkan tahun sebelumnya (BAPPENAS, 1997/1998).

Pada tahun 2012-2013 terjadi tren neraca perdagangan negatif, peningkatan jumlah nilai ekspor Indonesia sejak tahun 2012 lebih rendah dari peningkatan jumlah nilai impor sehingga menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami tekanan pada tahun 2012 hingga 2014 penyebab terjadinya defisit neraca perdagangan adalah tekanan defisit komoditi migas (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2014).

Secara teoritis depresiasi nilai tukar rupiah akan mendorong ekspor. masalahnya ekspor di Indonesia kinerjanya sangat kurang, hal ini menunjukkan harga internasional komoditi yang diekspor melemah. Dari kondisi tersebut didapat bahwa peningkatan nilai tukar (depresiasi) akan memperbaiki neraca perdagangan. adanya peningkatan nilai tukar akan menyebabkan harga barang ekspor akan menjadi murah dan harga impor mahal sehingga permintaan terhadap barang ekspor akan turun dan impor naik sehingga neraca perdagangan akan surplus.

### **Pengaruh Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan**

Variabel dummy krisis ternyata mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia. hal ini ditunjukkan dengan ditolaknya hipotesa nol pada tingkat signifikan 95%, artinya pada tingkat kepercayaan, 95% krisis ekonomi secara parsial mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia. dimana apabila terjadi krisis ekonomi berpengaruh terhadap neraca perdagangan. Karena, memburuknya negara sebagai tujuan ekspor menyebabkan daya beli masyarakat turun. Sementara permintaan ekspor turun sedangkan permintaan impor dari domestik tetap. Sehingga menyebabkan.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil estimasi model neraca perdagangan di Indonesia teridentifikasi semua variabel Independen yaitu inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan neraca perdagangan secara parsial signifikan berpengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Hubungan antar variabel dependen dan independen sesuai dengan hipotesis yang dibangun di awal. Adapun variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap neraca perdagangan di Indonesia yaitu nilai tukar disusul dengan krisis ekonomi.
2. Besarnya pengaruh variabel inflasi, suku bunga, PDB, nilai tukar dan krisis ekonomi terhadap neraca perdagangan di Indonesia sebesar 61,72%, sementara sisanya dikarenakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diangkat dalam penelitian.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Case, Karl dan Ray Fair. 2006. Prinsip-Prinsip Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- [2] Effendi, Nuri dan Maman Setiawan. 2014. Ekonometrika Pendekatan Teori dan Terapan. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Gurajati, Damodar. 2003. Basic Econometric. Singapore: Mc-Graw Hill.
- [4] Halwani, Hendra. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [5] Haviz, Meidy dkk. 2017. Modul Laboratorium Ekonometrika. Bandung: FEB-UNISBA.
- [6] Mankiw, N. G. (2003). Teori Makro Ekonomi. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [7] McEachern, William, 2000. Ekonomi Makro - Pendekatan Kontemporer. Terjemahan. Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.

- [8] Noripin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [9] Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional* (Edisi 9). Jakarta: Salemba Empat
- [10] Samuelson, Paul dan William Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- [11] Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Saputra, Maryatmo. 2016. Pengaruh Nilai Tukar Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Transaksi Berjalan Di Indonesia Periode 2005:1 – 2015:1. *Jurnal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*